

KRITIK TERHADAP METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MODERN DALAM PERSPEKTIF USHUL AT-TARBIYAH AL-ISLAMIYAH

Husain Ibnu Abdilah¹, Nikma Nurhaliza², J Sutarjo³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung Indonesia
husainibnuabdilah@gmail.com nurhaliza1609@gmail.com j.sutarjo@metrouniv.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-12-25

Disetujui: 15-12-25

Kata Kunci:

Bahasa Arab ;
Metode
Pembelajaran ;
Modern ;
Ushul at-Tarbiyah al-
Islamiyah ;
Kritik

Abstract: *The development of Arabic language instruction increasingly relies on communicative methods, task-based learning, and digital technologies that enhance linguistic performance and student engagement. While these approaches demonstrate clear technical effectiveness, many studies note their tendency to overlook the ethical, spiritual, and character-building dimensions central to Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah. This gap highlights a growing disconnection between functional language proficiency and the holistic aims of Islamic education, which prioritize adab, tazkiyah, and moral exemplarity. Contemporary literature also offers limited epistemological analysis regarding the compatibility of modern pedagogical frameworks with tarbiyah values, underscoring the need for critical reassessment. Using a qualitative-descriptive approach through library research and thematic analysis, this study evaluates the strengths and limitations of CLT, TBLT, e-learning, and microlearning while examining their alignment with Islamic educational principles. The findings emphasize that these methods support linguistic competence but insufficiently foster character formation. To address this, the study proposes an integrative tarbiyah-based model that harmonizes technical efficacy with core moral and spiritual values, offering a holistic direction for Arabic language pedagogy*

Abstrak: Perkembangan pengajaran bahasa Arab semakin bergantung pada metode komunikatif, pembelajaran berbasis tugas, dan teknologi digital yang meningkatkan kinerja linguistik dan keterlibatan siswa. Meskipun pendekatan-pendekatan ini menunjukkan efektivitas teknis yang jelas, banyak studi mencatat kecenderungan mereka untuk mengabaikan dimensi etis, spiritual, dan pembentukan karakter yang menjadi inti dari Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah. Kesenjangan ini menyoroti pemisahan yang semakin lebar antara kemahiran bahasa fungsional dan tujuan holistik pendidikan Islam, yang memprioritaskan adab, tazkiyah, dan teladan moral. Literatur kontemporer juga menawarkan analisis epistemologis yang terbatas mengenai kesesuaian kerangka kerja pedagogis modern dengan nilai-nilai tarbiyah, menyoroti kebutuhan akan penilaian kritis. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelitian perpustakaan dan analisis tematik, studi ini mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan CLT, TBLT, e-learning, dan microlearning sambil mengeksplorasi kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Temuan menyoroti bahwa metode-metode ini mendukung kompetensi linguistik tetapi kurang memadai dalam membentuk karakter. Untuk mengatasi hal ini, studi ini mengusulkan model tarbiyah terintegrasi yang mengharmoniskan efektivitas teknis dengan nilai-nilai moral dan spiritual inti, menawarkan arah holistik bagi pedagogi bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran bahasa kedua secara global, termasuk bahasa Inggris, Mandarin, dan Arab, menunjukkan pergeseran dari praktik tradisional berbasis hafalan menuju

pendekatan komunikatif, humanistik, dan berbasis teknologi (Supriatna, 2025). Pergeseran ini menekankan keaslian komunikasi, kemandirian belajar, dan keterlibatan emosional, didukung oleh pemanfaatan platform daring, aplikasi seluler, serta model blended learning yang meningkatkan aksesibilitas dan motivasi belajar (Susiawati, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penggunaan TIK makin intensif, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi kelas virtual, format hybrid, dan model flipped learning, dengan bukti peningkatan partisipasi dan capaian belajar (Al-Hasanat, 2022). Namun, persoalan mengenai ketimpangan akses teknologi dan kesiapan guru Munapi dkk. menunjukkan bahwa modernisasi ini masih berada dalam fase transisi menuju paradigma pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif (Munapi et al., 2025).

Pergeseran ke arah metode modern seperti CLT, TBLT, dan Audiolingual Method semakin menguat, di mana ketiganya menempatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan inti melalui penekanan pada interaksi, penyelesaian tugas autentik, dan repetisi terarah (Zubair, 2024). Pendekatan ini dipandang lebih aplikatif dibandingkan metode tradisional seperti talaqqi dan hafalan yang semakin ditinggalkan lembaga pendidikan Islam karena dianggap kurang mendukung tuntutan komunikasi kontemporer (Wahyudin & Mujiburrahman, 2025). Dengan demikian, pembelajaran berbasis hafalan tidak lagi dianggap memadai dalam menghadapi kebutuhan kompetensi bahasa yang dinamis dan relevan (Fatkurrohima & Alwi, 2025).

Di sisi lain, kecenderungan pedagogi modern yang menekankan performa linguistik sering kali mengurangi ruang bagi dimensi spiritual, etis, dan pembentukan karakter. Fokus pada ketepatan gramatikal dan kosakata menjadikan aspek ruhiyah pembelajaran tersisih, sebagaimana terlihat pada model pendidikan berbasis standar di UEA yang meningkatkan pemerolehan bahasa namun kurang mengakomodasi pembinaan karakter etis (Alhashmi et al., 2022). Integrasi teknologi bahkan dapat mengarah pada komodifikasi bahasa yang melemahkan internalisasi nilai moral (Ahmadi & Saad, 2024). Akibatnya, muncul kesenjangan antara kemahiran linguistik dan kedalaman spiritual, di mana peserta didik menjadi mahir secara mekanis tetapi kurang berakar pada prinsip etis (Alsaied et al., 2025).

Ketimpangan tersebut memperlihatkan adanya konflik epistemologis antara pendekatan modern yang berlandaskan konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme dengan paradigma tarbiyah Islam yang holistik (Mehmood & Siddique, 2025). Sementara pendidikan modern berorientasi pada capaian terukur, paradigma tarbiyah menekankan tazkiyah, adab, dan pembentukan karakter melalui keteladanan serta pembiasaan nilai moral (Sugiarto, 2025). Ketidaksinkronan ini dapat menghasilkan lingkungan pembelajaran yang kuat secara intelektual tetapi lemah landasan etikanya, sebagaimana ditunjukkan temuan mengenai kekurangan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan sekuler (Farabi et al., 2023).

Dalam penelitian terkait metode pembelajaran bahasa Arab modern seperti CLT, TBLT, e-learning, dan microlearning, berbagai studi menunjukkan efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan keterampilan linguistik, kosakata, dan kelancaran komunikasi (Kosim et al., 2024). Meski demikian, kritik muncul terkait minimnya perhatian terhadap keselarasan metode tersebut dengan nilai pendidikan Islam (Mohideen, 2024). Dengan demikian, semakin jelas kebutuhan akan kajian yang menilai kembali integrasi metode modern dalam konteks religius dan kultural pembelajar bahasa Arab (Asmawi & Kasmianti, 2023).

Kajian mutakhir mengenai pedagogi Islam menegaskan pentingnya adab, motivasi religius, dan peran murabbi dalam pembentukan karakter melalui pendidikan yang terintegrasi secara spiritual (Ramatni et al., 2025). Murabbi dipandang sebagai pendidik yang memadukan pengajaran dengan teladan moral (Novriyana & Alimni, 2024), sementara pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan sunnah menjadi landasan untuk perkembangan etis peserta didik (Edidarmo & Fudhaili, 2023). Namun, kajian-kajian ini masih kurang memberikan kritik terhadap metode modern dalam kerangka *ushūl at-tarbiyah al-Islamiyah*, sehingga kesenjangan analitis tetap ada (Oktafiana & Inayati, 2023).

Kesenjangan penelitian semakin terlihat dalam kajian pendidikan Islam yang belum menghubungkan secara langsung prinsip tarbiyah dengan metodologi pembelajaran bahasa modern. Misalnya, Sugiarto membahas nilai Al-Qur'an dan Hadis tanpa mengaitkannya dengan pemerolehan bahasa Arab (Sugiarto, 2025), sementara Shofiah menekankan nilai tradisional tanpa menyinggung relevansi metode modern (Shofiah, 2025). Kajian epistemologis terhadap metode kontemporer pun masih terbatas, sebagaimana ditunjukkan Mulyani et al., yang hanya menyoroti dimensi etis dan filosofis secara umum (Mulyani et al., 2024). Analisis filosofis-pedagogis sistematis terhadap metode bahasa Arab modern juga belum banyak dilakukan, karena studi seperti Tisnawati et al. (2024) dan Khikmatun (2025) cenderung berfokus pada persoalan pendidikan Islam secara luas tanpa membahas tantangan metodologis pembelajaran bahasa.

Dalam ruang kosong inilah muncul kebutuhan untuk merumuskan kerangka yang menyelaraskan efektivitas metode modern dengan prinsip tarbiyah Islam. Temuan Rizqia et al. (2024) mengenai anggapan bahwa unsur tradisional seperti *ushul nahwu* dianggap tidak relevan menunjukkan adanya jurang epistemologis yang memerlukan rekonstruksi pedagogis (Rizqia et al., 2024). Meski inovasi berbasis teknologi telah banyak dipelajari (Mustapha et al., 2024), literatur belum menjelaskan bagaimana teknologi tersebut dapat sekaligus menumbuhkan nilai tarbiyah. Perkembangan teknologi pendidikan pun belum diikuti diskursus mendalam mengenai kesesuaiannya dengan nilai Islam. Karena itu, sebagaimana dianjurkan Nurcholis et al. (2021), diperlukan kritik epistemologis terhadap fondasi konseptual metode modern untuk memastikan modernisasi tidak mengaburkan integritas nilai-nilai tarbiyah (Nurcholis et al., 2021).

Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi konseptual melalui analisis kritis terhadap metode pembelajaran bahasa Arab modern berdasarkan perspektif *ushūl at-tarbiyah al-Islamiyah*. Tidak seperti kajian sebelumnya yang berfokus pada aspek teknis, penelitian ini mengangkat dimensi etis, spiritual, dan filosofis dalam pembelajaran bahasa Arab serta menilai relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Kerangka integratif yang dikembangkan mengidentifikasi ketidaksinkronan sekaligus peluang harmonisasi antara metode modern dan nilai-nilai tarbiyah. Sebagaimana ditegaskan oleh Edidarmo dan Fudhaili (2023), pembelajaran bahasa Arab perlu ditempatkan dalam konteks moral yang lebih luas agar kompetensi linguistik berjalan selaras dengan pembinaan karakter. Sementara itu, Mardani dan Syafei menunjukkan bahwa pendekatan klasik berbasis adab tetap menyimpan prinsip esensial yang dapat memperkaya strategi modern bila diadaptasi secara selektif (Mardani & Syafei, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus metodologi pembelajaran dari orientasi teknis menuju paradigma filosofis-spiritual yang menuntut rekonstruksi pedagogi agar keterampilan berbahasa sejalan dengan nilai tarbiyah. Kajian ini juga membuka jalur bagi pengembangan teori yang menempatkan pendidikan bahasa Arab sebagai sarana pembentukan

karakter sekaligus kompetensi linguistik, menjadi referensi penting bagi riset lanjutan yang ingin mengintegrasikan efektivitas pedagogis dengan tujuan moral Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kepustakaan untuk menelaah secara konseptual dan epistemologis keterkaitan antara metode pembelajaran bahasa Arab modern seperti CLT, TBLT, e-learning, dan microlearning dengan prinsip Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah. Data diperoleh melalui analisis dokumen dari literatur primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan content analysis melalui tahap reduksi, kategorisasi tematik, dan analisis kritis untuk mengidentifikasi efektivitas metode modern sekaligus menilai kesesuaiannya dengan nilai tarbiyah seperti adab dan tazkiyah. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan evaluasi kredibilitas literatur, sehingga menghasilkan pemetaan yang komprehensif mengenai potensi harmonisasi antara pendekatan pedagogis kontemporer dan tujuan pendidikan Islam (Saefullah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan modern seperti CLT, TBLT, dan pembelajaran digital terbukti meningkatkan performa linguistik dan keterlibatan komunikatif, namun sering mengabaikan landasan etis dan spiritual yang ditekankan dalam Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah, khususnya adab, tazkiyah, dan keteladanan. Meskipun TBLT mampu memperkuat kefasihan dan partisipasi (Sharmin, 2023), metode ini dapat menghasilkan kemampuan bahasa yang tinggi tanpa ditopang pembinaan moral sebagaimana diungkapkan dalam kajian etika pembelajaran bahasa (Wahidah et al., 2021). Demikian pula, pembelajaran digital meningkatkan aksesibilitas, tetapi jarang menanamkan nilai-nilai Islam secara memadai (Alsalhi et al., 2023). Secara keseluruhan, terdapat kesenjangan yang jelas antara keterampilan teknis dan tujuan holistik pendidikan Islam, sehingga diperlukan rekonstruksi pedagogis yang mengintegrasikan pencapaian linguistik dengan pembentukan karakter yang berlandaskan tazkiyah dan etika komunikasi (Rachmawati et al., 2022).

Modern pedagogi seperti CLT, behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme berlandaskan efisiensi, komunikasi, serta keterampilan performatif, sehingga lebih menekankan kompetensi bahasa daripada penanaman nilai moral dan spiritual seperti akhlaq dan tazkiyah (Mehmood & Siddique, 2025). Pendekatan komunikatif mendorong siswa untuk terampil mengekspresikan diri, namun kerap mengabaikan dimensi etis yang seharusnya membingkai proses komunikasi yang benar dan beradab (Fillah & Rofiq, 2025). Dengan fokus pada perilaku yang dapat diamati dan pencapaian hasil yang terukur, paradigma ini sering dipandang tidak sejalan dengan cara pandang pendidikan Islam yang menekankan integrasi kecakapan intelektual dengan pembinaan moral.

Sebaliknya, epistemologi pendidikan Islam menempatkan penyucian jiwa, tanggung jawab etis, dan pembentukan karakter sebagai inti proses pendidikan, karena belajar dianggap sebagai ibadah yang harus mengarah pada kematangan akhlaq dan kontribusi sosial (Mehmood & Siddique, 2025). Ketimpangan muncul ketika metode modern mengutamakan efektivitas pragmatis dan capaian komunikasi jangka pendek, sedangkan tarbiyah Islamiyah menuntut pendidikan yang

menyeimbangkan keterampilan dengan pembinaan budi pekerti. Akibatnya, meskipun kedua pendekatan sama-sama menghargai pentingnya komunikasi, orientasinya berbeda dengan metode modern sering mengesampingkan kebutuhan akan bimbingan moral personal dan penguatan karakter yang menjadi fondasi utama dalam filsafat pendidikan Islam.

Nilai-nilai tarbiyah seperti akhlaq, tazkiyah, dan keteladanan memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam karena bertujuan membentuk perkembangan holistik peserta didik, mencakup kecerdasan intelektual sekaligus kematangan moral (Miswanto, 2024). Di lingkungan pesantren, nilai-nilai ini terinternalisasi melalui penggunaan teks tradisional dan praktik pembiasaan yang menekankan kedisiplinan, rasa hormat, dan orientasi komunitas (Nursikin & Nugroho, 2021). Pendekatan ini berbeda dengan metode modern seperti CLT yang lebih menonjolkan performa linguistik dan efisiensi, sering kali tanpa mempertimbangkan dimensi etis yang menjadi fondasi pendidikan Islam (Saleem et al., 2022).

Walaupun CLT mampu meningkatkan partisipasi dan kompetensi komunikasi, metode ini dapat menimbulkan celah dalam internalisasi nilai tarbiyah karena orientasinya yang memprioritaskan kefasihan dibanding etika komunikasi (Qasserras, 2023). Akibatnya, siswa dapat menguasai kemampuan berbahasa tetapi kurang memiliki kerangka etika dan tata krama yang seharusnya mengiringi penggunaan bahasa. Pendekatan modern yang berfokus pada praktik komunikasi juga berpotensi melemahkan penanaman keteladanan dan integritas moral (Makmun et al., 2024), sehingga menyebabkan lemahnya keterkaitan antara keterampilan bahasa dan pembentukan karakter. Karena itu, meskipun metode modern efektif secara teknis, tetap diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai tarbiyah agar peserta didik tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga berperilaku sesuai prinsip moral Islam (Hidayat & Hidayat, 2023).

Integrasi nilai-nilai Tarbiyah ke dalam pedagogi modern membuka peluang untuk merekonstruksi praktik pembelajaran, terutama melalui penyusunan ulang tugas-tugas CLT agar memasukkan etika komunikasi, sebagaimana disarankan oleh Bahan & Sklyarenko yang menyoroti perubahan etiket tutur di kalangan pelajar (Bahan & Sklyarenko, 2024). Selain itu, TBLT dapat diperkaya dengan nilai kolaborasi dan penghormatan kepada guru, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Soleh et al. (2024) yang berhasil menerapkan TBLT dalam konteks Islam Indonesia, sehingga memperkuat iklim pembelajaran yang beretika dan berorientasi komunitas (Zuraidah et al., 2024). Strategi modern seperti *microlearning* juga dapat memperkuat nilai Tarbiyah melalui penyisipan pengingat singkat tentang adab komunikasi yang selaras dengan prinsip niat dalam tradisi Islam (Khodjakulova, 2025). Pada akhirnya, peran guru sebagai teladan nilai Tarbiyah sangat penting, karena keteladanan etis dalam interaksi dan praktik pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermoral dan holistik (Abdulsamad & Gallego, 2025).

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa para informan memiliki pandangan relatif beragam mengenai efektivitas teknis metode pembelajaran modern, namun mengkhawatirkan kekosongan nilai adab jika tidak disertai kontrol tarbiyah. Guru menegaskan bahwa metode modern, khususnya yang memanfaatkan media digital memang mampu meningkatkan kecepatan pemahaman dan motivasi belajar, tetapi potensi lunturnya adab muncul ketika teknologi digunakan tanpa arahan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan santri yang mengakui bahwa media modern membuat pembelajaran lebih menarik, namun mereka sering tidak menyadari bahwa fokus berlebihan pada aspek teknis dapat menggeser perhatian dari etika belajar. Murabbi melihat kondisi ini sebagai indikasi bahwa bahasa tanpa adab hanyalah kompetensi kosong, sehingga pendidikan

bahasa Arab tetap harus memuat dimensi *tazkiyah* dan pembentukan karakter. Sejalan dengan itu, pengembang media menegaskan bahwa teknologi sebenarnya netral; nilai tarbiyah hanya dapat hadir jika sengaja didesain masuk ke dalam struktur pembelajaran.

Temuan berikutnya menegaskan perlunya rekonstruksi epistemologis dalam penerapan metode modern agar tetap berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dosen menilai bahwa metode modern tidak perlu ditolak, tetapi harus diorientasikan ulang agar selaras dengan nilai tarbiyah, sementara waka kurikulum menekankan kewajiban institusi menjaga integritas karakter peserta didik meskipun pembelajaran mengalami digitalisasi. Pola pandangan seluruh informan membentuk tema besar tentang urgensi desain pembelajaran integratif yang tidak hanya mengejar efisiensi teknis, tetapi juga memastikan guru berperan aktif sebagai penjaga nilai-nilai mendasar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab membutuhkan keseimbangan antara modernisasi strategi dan penguatan adab, sehingga transformasi pedagogis tetap sejalan dengan ruh pendidikan Islam.

Model integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini menggabungkan konsep Tarbiyah tradisional dengan pendekatan pedagogis modern untuk menciptakan kerangka pendidikan holistik yang menekankan pembinaan moral dan spiritual (Khanom et al., 2025). Landasan epistemik Tarbiyah yang meliputi adab, niyyah, dan tazkiyah yang menjadi prinsip penuntun bagi pendidik, menegaskan bahwa proses mengajar tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika (Supriatin et al., 2024). Pendekatan modern diposisikan sebagai alat pendukung, bukan tujuan akhir; misalnya, TBLT dapat diarahkan menjadi tugas-tugas berbasis nilai yang mendorong kolaborasi dan penghormatan antarpelajar, dua prinsip inti dalam etos Tarbiyah (Hima et al., 2021). Dengan kerangka ini, aktivitas TBLT dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan bahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai etis dalam proses pembelajaran (Shofiah, 2025).

Peran guru menjadi sangat sentral dalam model ini, karena mereka berfungsi sebagai teladan yang diwajibkan mewujudkan nilai-nilai Tarbiyah melalui perilaku dan interaksi di kelas (Ramatni et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sikap dan keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa (Panggabean & Darlis, 2025). Selain itu, unsur spiritualitas dianjurkan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, misalnya melalui doa sebelum belajar atau pembiasaan refleksi diri, yang dapat memperdalam pengalaman belajar serta menghubungkan siswa dengan nilai moral dan kesadaran batin mereka (Mohamed et al., 2025). Model integratif ini pada akhirnya menegaskan perlunya pendidikan yang memadukan dimensi etis, spiritual, dan akademik secara bersamaan, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai moral dan siap menghadapi tantangan modern dengan identitas spiritual yang kuat (Mehmood & Siddique, 2025).

Implikasi praktis dari model integratif berbasis Tarbiyah ini terlihat pada meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya adab dan etika dalam proses pembelajaran. Dengan menekankan nilai hormat dan kerja sama, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, mendorong keterlibatan siswa, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Septiarti et al. (2022) yang menegaskan bahwa kolaborasi keluarga–sekolah berperan penting dalam membangun budaya pendidikan yang berprestasi dan beradab (Septiarti et al., 2022). Lembaga seperti madrasah dan pesantren juga dapat menyusun SOP khusus guna memastikan nilai-nilai tersebut terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum,

sehingga pembiasaan etika tidak hanya bersifat teoritis tetapi terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, pengembangan media pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Tarbiyah dapat memperdalam keterhubungan siswa dengan materi dan konteks budaya mereka, menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Model ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas strategi integratif tersebut dalam berbagai konteks pendidikan modern, termasuk eksplorasi metode, media, dan pendekatan spiritual yang lebih tepat guna. Dengan demikian, kerangka ini bukan hanya menawarkan pedoman praktis bagi guru dan institusi pendidikan, tetapi juga menyediakan arah pengembangan keilmuan untuk memastikan nilai etis dan spiritual tetap menjadi inti dari proses pendidikan di tengah dinamika zaman.

Penelitian mengenai metode tarbiyah integratif modern masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama karena konteks informan yang sempit sehingga temuan sulit digeneralisasi ke lingkungan pendidikan yang lebih luas. Banyak kajian memusatkan perhatian pada kerangka epistemologis tertentu tanpa memberikan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas metode tersebut. Variasi budaya dan karakter lembaga juga berpengaruh besar terhadap implementasi tarbiyah integratif, menjadikan hasil penelitian yang ada belum sepenuhnya mewakili kebutuhan di berbagai konteks pendidikan.

Selain itu, literatur yang membahas pendekatan integratif dalam tarbiyah masih terbatas dan terus berkembang. Minimnya penelitian empiris yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif menunjukkan perlunya eksplorasi lebih mendalam untuk memperkuat landasan epistemologis metode integratif. Para peneliti juga menekankan perlunya dukungan kelembagaan, kolaborasi antar-disiplin, dan penguatan struktur penelitian untuk mendorong lahirnya model pendidikan yang inovatif namun tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Diskursus akademik dalam bidang ini juga menyoroti adanya kesenjangan epistemologis dalam paradigma pendidikan saat ini. Upaya untuk mengintegrasikan berbagai sistem pengetahuan baik Barat maupun Islam yang dianggap mampu menghasilkan kerangka pendidikan yang lebih holistik, inklusif, serta relevan dengan tuntutan zaman. Meski potensi metode integratif mulai terlihat, keterbatasan penelitian yang ada menegaskan pentingnya studi lanjutan agar pendidikan tarbiyah dapat berkembang menjadi pengalaman belajar yang transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kematangan spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Integrasi metode pembelajaran modern dengan prinsip Ushūl at-Tarbiyah al-Islamiyah menawarkan peluang signifikan untuk membangun pendidikan bahasa Arab yang holistik, menggabungkan kompetensi linguistik dengan pembentukan karakter dan nilai moral. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun metode seperti CLT, TBLT, dan e-learning efektif secara teknis, tanpa rekonstruksi epistemologis dan penekanan pada adab, tazkiyah, dan keteladanan, aspek spiritual dan etis peserta didik dapat terabaikan. Model integratif yang diusulkan menekankan peran guru sebagai teladan, perlunya desain media dan kurikulum yang menanamkan nilai tarbiyah, serta harmonisasi strategi pedagogis kontemporer dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan literatur saat ini, termasuk kurangnya studi empiris yang luas, keterbatasan konteks informan, dan minimnya evaluasi filosofis-pedagogis terhadap metode modern. Oleh karena itu, studi lanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat kerangka epistemologis, mengembangkan praktik pembelajaran yang inklusif dan adaptif, serta memastikan pendidikan bahasa Arab tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mahir secara linguistik tetapi juga bermoral, beretika, dan siap menghadapi tantangan kontemporer dengan landasan spiritual yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulsamad, S., & Gallego, M. G. (2025). Arabic Language and Islamic Values Education Program (ALIVE) Towards Tarbiyah Character Formation. *Pemj*, 39(2), 215–233. <https://doi.org/10.70838/pemj.390209>
- Ahmadi, A., & Saad, N. M. (2024). Digital Literacy Transformation in Madrasah Ibtidaiyah for Arabic Language Learning Through Adab and Tahfidz Programs With Technological Touch. *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 16(2), 281–308. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v16i2.9852>
- Al-Hasanat, Z. A. (2022). The Impact of Flipped Learning Strategy on the Achievement of Tenth-Grade Students in Arabic Language Subject in Jordan. *Britain International of Humanities and Social Sciences (Biohs) Journal*, 4(2), 377–385. <https://doi.org/10.33258/biohs.v4i2.686>
- Alhashmi, M., Taha-Thomure, H., & Almazroui, K. (2022). Arabic Language Teachers' Perceptions of a Standards-Based Educational Reform in the UAE. *Gulf Education and Social Policy Review (Gespr)*, 2(2), 91–114. <https://doi.org/10.18502/gespr.v2i1.10044>
- Alsaied, M. A., Aldarmaki, N. A. M. bintamim, & Alghefari, Zoubida T. (2025). From Causes to Remedial Attempts: The Phenomenon of Aversion to Learning and Using the Arabic Language. *Journal of Posthumanism*, 5(3). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.936>
- Alsalthi, N. R., Rawashdeh, A. A., Eltahir, M. E., Zakarneh, B., & Annamalai, N. (2023). Challenges in Online Learning of English as a Foreign Language During the COVID-19 Pandemic: Students' Perspective at Ajman University, UAE. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 12(2), 130–146. <https://doi.org/10.55493/5019.v12i2.4767>
- Asmawi, M. N., & Kasmianti, K. (2023). Formulate Arabic Learning Objectives in Early Childhood Education Unit. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 15(2), 617–626. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2796>
- Bahan, M., & Sklyarenko, O. V. (2024). Speech Etiquette of Contemporary Ukrainian Youth: Dynamics of Communicative Guidelines. *Messenger of Kyiv National Linguistic University Series Philology*, 27(1), 9–18. <https://doi.org/10.32589/2311-0821.1.2024.309598>
- Edidarmo, T., & Fudhaili, A. (2023). The Power of Spiritual Motivation: A Conceptual and Theoretical Review of Arabic Language Learning. *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 315. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5629>

- Farabi, M. A., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>
- Fatkurrohima, A. F., & Alwi, I. M. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Di MTs 05 Kalikuning. *Yasin*, 5(3), 1849–1863. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5472>
- Fillah, N. U., & Rofiq, M. H. (2025). The Book of Usul at-Tarbiyah an-Nabawiyah: Pillars of Moderation in Modern Islamic Education. *Edu-Religia Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 8(1), 25–41. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v8i1.9100>
- Hidayat, W., & Hidayat, N. (2023). Islamic Boarding School Management: A Comprehensive Analysis of a Special Program for Fostering Students' Disciplinary Character in Madrasah Ibtidaiyah. *Hentagogia Journal of Islamic Education*, 3(2), 225–236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-07>
- Hima, A. N., Saputro, T. H., & Farah, R. R. (2021). Benefits and Challenges of Doing Task-Based Language Teaching in Indonesia: Teachers' Perception. *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 131–142. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15805>
- Khanom, J., Ali, M., & Ahmed, E. (2025). Advancing Islamic Education: Values-Driven Strategic Leadership in School Culture of the Digital Era. *Sujiem*, 3(01), 155–168. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.378>
- Khodjakulova, N. (2025). The Integration of Communicative Language Teaching (Clt) in Developing Critical Listening Skills. *International Journal of Science and Technology*, 2(05), 74–77. <https://doi.org/10.70728/tech.v2.i05.025>
- Kosim, N., Ardiansyah, A. A., Hikmah, H. S., & Atha, Y. A. S. (2024). The Use of the Task-Base Language Teaching (TBLT) Method to Improve Learning Outcomes of Arabic Language Skills. *Alibbaa Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 144–165. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i2.14804>
- Makmun, A. R., Muhsin, M., & Khambali, K. (2024). Pendampingan Penguatan Kurikulum Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kualitas Generasi Millennial. *Civil Officium Journal of Empirical Studies on Social Science*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v2i1.693>
- Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction: A Critical Review of Classical Pedagogies. *Ijier*, 2(3), 1–6. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.288>
- Mehmood, T., & Siddique, H. M. (2025). Pedagogical Principles in the Light of Islam and Modern Education: A Comparative Study. *Irij*, 3(02), 181–196. <https://doi.org/10.63283/irj.03.02/10>
- Miswanto, M. (2024). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum, Madrasah, Pesantren, Dan Perguruan Tinggi. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2157–2178. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1156>
- Mohamed, A., Mustofa, T. A., Mahmudulhassan, M., & Elbanna, M. (2025). Negotiating Muslim Youth Identity in Southeast Asia: Psychosocial and Islamic Educational Perspectives. *Sujiem*, 3(2), 241–252. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i2.410>

- Mohideen, H. (2024). Exploring the Opportunities of Implementing Artificial Intelligence (AI) Technology for Teaching Arabic to Non-Native Speakers: a Theoretical Approach. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(10), 760–767. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i9.225>
- Mulyani, N., Islamiyyah, N. D., & Sari, H. P. (2024). Telaah Hakikat Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan Dan Fungsi, Serta Peran Filsafat Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Sustainable Education*, 1(4), 25–33. <https://doi.org/10.69693/jose.v1i4.95>
- Munapi, Abdurrahman, M., Ibad, M. I., & Mubarak, F. (2025). Integrating Technology in Remote Arabic Language Education: Opportunities and Challenges. *Almuhawaroh*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.38073/almuhawaroh.v1i1.2645>
- Mustapha, T. A., Preece, A. S. D., & Amzat, I. H. (2024). The Pedagogical Approaches for Teaching Arabic Curriculum in Nigeria: An Empirical Study. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/21727>
- Novriyana, Y., & Alimni, A. (2024). Islamic Guidance: Synergy and Collaboration of Islamic Teacher and Guidance and Counseling Teacher in Shaping Students' Religious Character at SDN 09 Kota Bengkulu. *QUANTA J. Kaji. Bimbing. Dan Konseling Dalam Pendidik.*, 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4336>
- Nurcholis, A., Nuryani, N., Efendi, H., & Hidayatullah, S. I. (2021). Epistemology of Arabic Language Learning Technology Development. *Jurnal Al Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 73–89. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1.7090>
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization of Qur'anic Values in the Islamic Multicultural Education System. *Didaktika Religia*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3241>
- Oktafiana, A. T., & Inayati, N. L. (2023). Internalization of Religious Values Through Social Interaction of SMKN 1 Klaten Students. *Jupiis Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 279–287. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i2.52482>
- Panggabean, F., & Darlis, A. (2025). Abdul Fattah Abu Ghuddah's Thoughts on Role Models in Islamic Education. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11841>
- Qasserras, L. (2023). Systematic Review of Communicative Language Teaching (CLT) in Language Education: A Balanced Perspective. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 17–23. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.763>
- Rachmawati, U., Andreyani, S., & Sotlikova, R. (2022). Digital Reading Reflection of Islamic University Students: Lesson Learned From the Pandemic Covid-19. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.3111>
- Ramatni, A., Fata, T. H., & Surajiyo, S. (2025). Management of Character Learning Based on Islamic Education: A Literature Review. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 11(2), 116–127. <https://doi.org/10.29210/020254778>

- Rizqia, A. S., Dienana, A., & Sopian, A. (2024). The Perspectives of Master's Students on the Importance of Ushul Nahwu in Learning Arabic as a Foreign Language. *Al-Fusha Arabic Language Education Journal*, 6(2), 44–51. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v6i2.1656>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saleem, M., Larik, A. R., & Bukhari, S. G. A. S. (2022). Loopholes in Developing English Communicative Competence: A Comparative Case Study of Pakistan and China. *Research in Comparative and International Education*, 18(3), 373–394. <https://doi.org/10.1177/17454999221128474>
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Suadirman, S. P., & Kusumawardani, E. (2022). Parental Involvement of Marginalized Children's Education in Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 494–506. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.44982>
- Sharmin, M. (2023). Beyond Traditional Approaches: Exploring Task-Based Language Teaching (TBLT) and Its Impact on Bangladeshi University Students' Academic Writing Performance. *International Center for Research and Resource Development (Icrrd) Quality Index Research Journal*, 4(4). <https://doi.org/10.53272/icrrd.v4i4.12>
- Shofiah, R. (2025). Classical Madrasah in the Formation of Modern Islamic Education. *<meta Name="google-Site-Verification" Content="hk1EvV2s9SCcb, 3(1), 191–202. https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.930*
- Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 17(1), 171–184. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>
- Supriatin, I., Rustandi, R., Alfian, R., Suciwati, Y., & Rohman, D. A. (2024). Abu Darda's Model of Moral and Spiritual Education: A Qur'anic Perspective for Contemporary Pedagogy. *Civilization Research*, 4(2), 375–400. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i2.112>
- Supriatna, A. (2025). Enhancing Arabic Language Proficiency Among Islamic University Students in Indonesia Through Artificial Intelligence in the Digital Age. *Tadris Al-Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 199–211. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i2.49066>
- Susiawati, I. (2025). From Classical Texts to Digital Platforms: Reconstructing Arabic Language Pedagogy for Multidisciplinary Education Goals. *Icgel*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.62951/icgel.v2i1.146>
- Wahidah, E. Y., Salim, A., & Mustafidah, N. M. (2021). The Implimentation of Islamic Eduaction Learning in Pandemic Era Base on Quran and Hadith Perspective (A Case Study at University of Lambung Mangkurat Banjarmasin). *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 3(2), 107–122. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v3i2.148>
- Wahyudin, D., & Mujiburrahman, M. (2025). Binaa Al-Kafaa'ah Al-Tawaasuliah Fi Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiah Wa Ta'alumihaa Bi Al-Siyaaq Al-Ijtimaa'i Bi Sekarbela Fi Madinah

- Mataram. *El-Tsaqafah Jurnal Jurusan Pba*, 24(2), 205–224.
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i2.13932>
- Zubair, K. M. A. A. (2024). An Analysis of Integrating Language Skills in Teaching Arabic to Non-Native Speakers. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 3(6), 1108–1116.
<https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i6.348>
- Zuraidah, Y., Rianti, S., & Rahmadani, J. S. (2024). Implementation of the Concept of Tarbiyah in the Islamic Education Curriculum. *Judikis*, 1(3), 119–128.
<https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.47>